KISAH PANGERAN SUTA DAN RAJA BAYANG

Riau adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Sumatera. Dahulu, di daerah ini pernah berdiri sebuah kerajaan yang sangat terkenal, bernama kerajaan Indragiri. Awal berdirinya kerajaan ini tidak dapat dipastikan. Namun, awal pemerintahan kerajaan Indragiri dapat diketahui dari raja pertama yang memerintah yaitu **Raja Kecik Mambang atau Rajan Merlan I** (1298-19337 M).

Kerajaan Indragiri berdiri selama 6 abad (1298 - 1945 M). Selama periode tersebut, telah berkuasa 25 orang raja/sultan. **Sultan Hasan Salehuddin Keramatsyah** adalah salah seorang di antaranya. Ia merupakan Sultan Indragiri ke-13 dan memerintah pada tahun 1735-1765 M., yang berkedudukan di **Japura**.

Konon, pada masa itu, Sultan Hasan memiliki seorang putri yang sangat cantik, bernama **Puteri Halimah**. Kecantikan Putri Raja Halimah masyhur sampai ke berbagai negeri. Pada suatu hari, datanglah seorang raja yang bernama **Raja Bayang**, berasal dari sebuah negeri yang sangat jauh ingin melamar **Puteri Halimah**. Namun, lamaran tersebut ditolak oleh Sultan Hasan, sehingga Raja Bayang memporak-porandakan Kerajaan Indragiri. Sultan Hasan beserta keluarga dan seluruh pasukannya terpaksa mengungsi ke **Gaung**. Dalam pengungsiannya, Sultan Hasan mendengar kabar bahwa ada seorang pangeran yang memiliki pengalaman berperang dari negeri Jambi, **Pangeran Suta** namanya. Ia pun segera mengundang Pangeran Suta untuk diajak berunding tentang bagaimana cara mengusir Raja Bayang dan pasukannya dari negeri Indragiri.

Inilah kisah Pangeran Suta dan Raja Bayang.

* * *

Alkisah, pada suatu masa Kerajaan Indragiri diperintah oleh **Sultan Hasan Salehuddin Keramatsyah** yang berkedudukan di Japura. Sultan Hasan adalah seorang raja yang sangat adil dan bijaksana.
Selama masa pemerintahannya, seluruh rakyat negeri hidup damai, aman dan sentosa. Selain adil dan bijaksana, ia juga memiliki seorang putri yang cantik jelita, bernama **Puteri Halimah**. Kecantikannya pun terkenal hingga ke berbagai negeri.

Pada suatu hari, datanglah seorang anak raja yang bernama **Raja Bayang** ke Kerajaan Indragiri. Ia didampingi oleh tiga orang saudara laki-lakinya yang bernama **Raja Hijau, Raja Mestika, dan Raja Lahis**. Keempat anak raja itu datang lengkap dengan pengiring dan balatentara yang gagah perkasa.

Kedatangan mereka membuat gempar rakyat negeri Indragiri. Perilaku mereka sungguh tercela dan tidak senonoh. Mereka memorak-porandakan kampung-kampung di negeri itu. Tanaman tebu dan pisang semua habis mereka tebas dengan golok. Binatang-binatang ternak penduduk seperti ayam, itik, kambing dan kerbau lari berhamburan keluar dari kandang.
Anak-anak dara berkerubung kain sarung tidak berani keluar rumah. Mereka takut pada keberingasan Raja Bayang dan pasukannya yang bertindak semema-mena.

Sultan Hasan sangat sedih dan risau mendengar kekacauan yang ditimbulkan oleh Raja Bayang dan balatentaranya. Dipanggilnyalah seluruh menteri kerajaan untuk bermusyawarah menghadapi bahaya yang datang mengancam.

"Wahai, para menteriku! Bagaimana kita menghadapi kekuatan Raja Bayang dan balatentaranya?" tanya Raja Hasan kepada para menterinya.
"Ampun, Baginda Raja! Pasukan Raja Bayang terlalu kuat untuk kita lawan. Mereka sangat tangguh dan sudah terbiasa hidup dalam rimba," jawab salah seorang menteri sambil menyembah.
"Benar, Baginda! Sebaiknya kita tunggu apa yang dikehendaki oleh anak raja itu," tambah menteri yang lainnya.
"Baiklah, kalau begitu!" jawab sang Raja dengan tenang.

Beberapa hari kemudian, datanglah rombongan Raja Bayang di Japura. Meskipun Raja Hasan merasa jengkel kepada Raja Bayang yang telah membuat kekacauan itu, Raja Hasan tetap menyambutnya dengan sopan.

"Hai, Raja Bayang! Apa maksud kedatanganmu ini?" tanya Raja Hasan.
"Aku ke sini untuk meminang Putrimu," jawab Raja Bayang dengan angkuhnya.

Pinangan Raja Bayang ditolak mentah-mentah oleh Raja Hasan.

"Wahai, Raja Bayang! Ketahuilah! Aku tidak ingin bermenantukan anak seorang raja sepertimu. Kamu datang ke wilayah kekuasaanku dengan cara sembrono. Aku tidak rela putriku yang lemah lembut itu bersanding dengan kamu yang kasar dan tak mengenal adab."

Raja Bayang sangat marah mendengar jawaban itu. Wajahnya tiba-tiba berubah menjadi merah bak terbakar api.

"Hai, Raja Bodoh! Kamu akan menyesal karena telah menolak pinanganku," ancam Raja Bayang lalu pergi meninggalkan istana Japura.

Tak berapa lama, Raja Bayang kembali bersama balatentaranya dengan persenjataan lengkap. Kemudian mereka menyerang Kerajaan Indragiri. Tak ayal lagi, Kerajaan Indragiri diporak-porandakan dalam waktu yang singkat. Walaupun Raja Hasan telah mengerahkan seluruh pasukan Kerajaan Indragiri, mereka tidak mampu menandingi kekuatan pasukan Raja Bayang. Oleh karena itu, Raja Hasan dan pasukannya terpaksa meninggalkan Japura, menyingkir ke suatu tempat yang bernama Gaung.

Dalam pengungsian itu, Raja Hasan mengumpulkan para menterinya untuk merebut kembali Kerajaan Indragiri dari tangan Raja Bayang.

"Ampun, Baginda! Prajurit istana banyak yang tewas dalam pertempuran. Kekuatan kita semakin sedikit," kata seorang menteri.
"Lalu, apa yang harus kita lakukan?" tanya Raja Hasan.
"Ampun, Baginda Raja! Hamba pernah mendengar bahwa ada seorang pangeran dari negeri sebelah timur yang baik kelakuannya dan telah berjasa kepada negeri Jambi. Mengenai kemampuannya,

sudah tidak diragukan lagi. Banyak sudah laut yang ia layari, pulau yang ia singgahi, daratan yang ia jelajahi, dan luka badan yang ia rasai dari medan pertempuran," jelas seorang menteri yang lain.

"Siapa namanya?" tanya Raja Hasan penasaran.

?Ampun, Baginda! Hamba tidak tahu persis namanya. Tapi, orang-orang menyebutnya **Pangeran Suta***,? jawab menteri itu.*

Setelah melakukan perundingan, akhirnya mereka sepakat untuk mengutus **Datuk Tumenggung** mencari Pangeran Suta. Keesokan harinya, usai berpamitan pada Raja Hasan, berangkatlah Datuk Tumenggung dengan sebuah kapal kecil dan Gaung berlayar ke laut lepas. Setelah berhari-hari berlayar, sampailah ia di perairan Jambi.

Di sana ia mendapat keterangan bahwa Pangeran Suta sedang berada di Selat Malaka mengusir gerombolan lanun atau bajak laut. Beberapa kali Datu Tumenggung berlayar mengitari Selat Malaka untuk mencari Pangeran Suta. Akhirnya pada suatu hari, ia berhasil menemuinya. Ia pun menkisahkan kesulitan yang tengah dihadapi rajanya.

"Hai, Pangeran Suta! Kami sudah mendengar tentang kehebatan Pangeran. Raja kami mengharap kesediaan Pangeran untuk membantu raja kami," kata Datuk Tumenggung.

"Baiklah, saya bersedia untuk membalas malu yang telah ditanggung rajamu itu," jawab Pangeran dengan ramah.

Setelah Pangeran Suta menyatakan kesediaannya, berangkatlah Datuk Tumenggung dan Pangeran Suta besarta pasukannya ke Gaung. Sesampainya di Gaung, Sultan Hasan menyambut Pangeran Suta dengan sangat gembira. Setelah menjamu sebaik-baiknya, Sultan Hasan dan menteri-menterinya melakukan perundingan dengan Pangeran Suta.

Keesokan harinya, Pangeran Suta mulai mempersiapkan alat-alat perang. Ia juga melatih prajurit Indragiri, hingga mereka yang semula berkecil hati karena menderita kekalahan, kembali bersemangat. Pasukan Pangeran Suta yang sudah terlatih dalam perang baik di darat maupun di laut segera menduduki Sungai Indragiri. Selanjutnya pasukan tersebut mendarat dan bersama-sama dengan prajurit Indragiri berangkat menuju Japura.

Pertempuran sengit pun terjadi, karena dua kekuatan yang sama-sama tahan uji berlaga dengan sekuat tenaga. Pertempuran itu berlangsung selama beberapa hari. Pasukan Raja Bayang mulai kewalahan. Banyak di antara balatentaranya yang tewas dan luka-luka. Alat-alat perang mereka pun rusak berantakan. Raja Bayang dan ketiga saudaranya mundur ke pedalaman. Walaupun Raja Bayang dan balatentaranya sudah mundur ke hutan, Pangeran Suta tetap memerintahkan pasukannya untuk mengejar mereka.

Pasukan Raja Bayang kocar-kocir tak tentu arah. Mereka terus diburu oleh pasukan Pangeran Suta. Akhirnya mereka pun kehabisan bekal makanan, kehilangan senjata dan tenaga. Balatentara yang terluka pun semakin parah. Keberanian mereka telah surut tanpa bekas. Keempat anak raja yang sombong itu kemudian pulang ke negerinya menempuh perjalanan jauh dengan menanggung rasa malu karena kekalahan yang sangat besar.

Pasukan Pangeran Suta segera kembali ke Japura. Utusan pun dikirim Gaung untuk menjemput Sultan Hasan kembali ke istana Japura.

"Wahai, Pangeran Suta! Oleh karena engkau telah berjasa terhadap negeri ini, maka sebagai balasannya, aku
nikahkan engkau dengan putriku, Puteri Halimah,? kata Raja Hasan kepada Pangeran Suta.

"Terima kasih, Baginda Raja!" jawab Pangeran Suta dengan senangnya.

Seminggu sebelum pesta pernikahan dimulai, seluruh rakyat negeri tampak sibuk. Mereka sibuk membersihkan, memperbaiki dan menghias istana dengan aneka umbul-umbul. Jalan-jalan mereka rapikan,

taman-taman mereka hijaukan, dan lapangan pun dipersiapkan untuk aneka pertunjukan dalam acara penikahan Pangeran Suta dan Puteri Halimah. Setelah itu Pangeran Suta dinobatkan sebagai Raja Japura. Maka lengkaplah kebahagian mereka. Rakyat negeri pun kembali aman, damai dan makmur.

* * *

Kisah di atas termasuk ke dalam kisah teladan yang mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai moral tersebut di antaranya sifat suka menolong dan menjauhi sifat sombong.

Sifat suka menolong tercermin pada sifat Pangeran Suta ketika bersedia membantu Raja Hasan mengusir Raja Bayang dan pasukannya dari negeri Japura. Sifat suka menolong ini sangat diutamakan dalam kehidupan, Oleh karena itu sifat ini harus sudah ditanamkan sejak dini pada anak cucu.

Adapun sifat sombong tercermin pada perilaku Raja Bayang dan ketiga orang saudaranya ketika mengobrak-abrik wilayah Kerajaan Indragiri dengan semena-mena. Mereka merasa bahwa merekalah yang tangguh dan paling kuat. Inilah sifat orang-orang sombong, selalu menganggap besar keadaan dirinya sendiri dan menganggap rendah keadaan orang lain. Mereka selalu merasa lebih dibandingkan dengan orang lain, baik dalam hal keturunan, harta, ilmu, ibadah dan lain-lain. Adapun tanda-tanda sifat sombong adalah memandang hina orang lain, merasa bangga serta suka disanjung. Dalam kehidupan sifat sombong ini tidak dapat dijadikan sebagai suri teladan dalam kehidupan sehari-hari. ***(Agatha Nicole Tjang – Ie Lien Tjang © http://agathanicole.blogspot.co.id)***